BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemimpin adalah jabatan yang sangat penting dalam sebuah organisasi. Salah satu penentu kemajuan dan kemunduran organisasi adalah pemimpin. Dalam menjalankan tugasnya, seorang pemimpin akan menghadapi tantangan yang cukup berat. Diantaranya adalah bagaimana ia dapat menggerakkan bawahannya supaya mau dan bersedia mengerahkan kemampuan terbaiknya untuk kepentingan organisasi. Maka dari itu seorang pemimpin harus dapat mengarahkan bawahannya pada tujuan organisasi. Sehingga ia mampu mengkombinasikan antara pencapaian tujuan organisasi, tanpa melupakan kebutuhan bawahan.

Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi pihak lain, melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Seorang pemimpin dapat menggerakkan orang lain agar dengan penuh pengertian, kesadaran dan senang hati mengikuti kehendaknya.

Menurut Pandji Anoraga (2001) ada berbagai sifat yang berguna bagi seorang pemimpin, yaitu sebagai berikut:

1. keinginan untuk menerima tanggungjawab,
2. kemampuan untuk bisa perseptif,
3. kemampuan untuk bersikap objektif,
4. kemampuan menentukan prioritas, dan
5. kemampuan untuk berkomunikasi.

Kelima kemampuan tersebut saling berhubungan satu sama lainnya. Seorang pemimpin harus bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan oleh bawahannya. Selain itu dia juga harus mengenali bawahannya, baik itu kelebihan maupun kekurangannya. Sehingga seorang pemimpin dapat melihat sebuah masalah secara rasional dan objektif. Seorang pemimpin juga harus pandai dalam menentukan apa yang penting dan tidak, sehingga dia bisa memilih prioritasnya. Dari kelima kemampuan tersebut, kemampuan untuk memberikan dan menerima komunikasi merupakan suatu keharusan bagi seorang pemimpin. Karenanya memberikan perintah dan penyampaian informasi yang baik kepada orang lain mutlak diperlukan.

Secara sederhana gaya komunikasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1. Gaya komunikasi pasif. Orang yang menggunakan gaya komunikasi pasif akan cenderung untuk menghindari segala macam konflik. Gaya komunikasi seperti ini memiliki kecenderungan untuk menempatkan diri sendiri dalam situasi kalah-menang, dan menghasilkan perasaan tertindas, marah dan kehilangan kontrol. Orang yang sering menggunakan gaya komunikasi seperti ini akan memiliki dasar kepercayaan yang lebih tinggi kepada orang lain daripada dirinya sendiri. Kemudian ketika dia berbicara, maka lingkungan sekitarnya akan mengacuhkannya atau bahkan dapat menolaknya. Seseorang dengan gaya komunikasi seperti ini akan memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan kesulitan untuk mengenali kebutuhan diri sendiri.

2. Gaya komunikasi agresif. Orang yang menggunakan gaya komunikasi agresif akan menciptakan situasi menang-kalah. Individu seperti ini akan menggunakan intimidasi dan kontrol terhadap orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Lalu orang dengan tipe ini juga kurang dihormati dan cenderung menyakiti orang lain. Orang dengan gaya komunikasi ini tidak menggunakan perasaannya dan kurang berempati terhadap orang lain.
3. Gaya komunikasi asertif. Orang yang menggunakan tipe komunikasi yang asertif akan langsung mengarahkan kepada situasi menang-menang. Gaya ini menghormati keinginan dan pendapat pribadi, juga keinginan dan pendapat orang lain. Inidividu yang asertif menggunakan kepercayaan bahwa kita semua memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah diri sendiri, dan orang lain hanya membantu saja. Orang seperti ini akan bertanggungjawab terhadap keputusan dan perbuatannya sendiri (www.uky.edu/studentactivities/leadership).

Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain (Jacinta Rini, 2001). Untuk itu asertivitas memegang peranan yang sangat penting dalam hal komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin kepada bawahannya.

Tahapan komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin kepada bawahan terdiri dari enam tahap, (1) *ideation*, (2) *encoding*, (3) *chanels*, (4) *receiver*, (5) *decoding*, (6) *response* (Redfield, 1958). Sebelum menyampaikan ide, pendapat, atau informasi seorang pemimpin tentunya akan merumuskannya dengan baik,

memikirkan cara penyampaian yang sesuai kepada bawahannya. Sehingga ketika bawahan menerima ide, pendapat atau informasi tersebut, tidak akan menimbulkan salah persepsi dan akan merespon dengan tepat seperti yang diinginkan oleh pimpinan atau atasannya. Seorang pemimpin yang memiliki asertivitas yang tinggi tentunya akan tegas dalam memberikan instruksi dengan tetap menjaga perasaan bawahannya.

Hull dan Umansky (Hooper, 1997) telah menemukan bahwa wanita kekurangan sifat asertif, kurang dominan dan kurang dalam hal problem solving (pemecahan masalah). Atribut ini ditambah pula dengan keengganan untuk mengambil resiko, sehingga terlihat kurang bertanggung jawab dan menjadi ciri manajemen yang dilakukan oleh wanita.

Selain itu menurut Anthony Dio Martin (2008) ada beberapa hal yang menghambat wanita untuk dapat mengaktualisasikan pemikirannya, yaitu:

1. *Limiting belief* (keyakinan keliru) dari wanita itu sendiri yang membelenggu dirinya. Limiting belief yang mereka yakini diantaranya seperti: (1) hanya laki-laki yang berpeluang untuk sukses; (2) laki-laki takut dengan wanita sukses; (3) wanita sukses sulit mendapat jodoh; (4) wanita yang kariernya sukses, keluarganya kacau; (5) wanita yang sukses dan berhasil, tampak kurang feminin dan mengerikan.
2. Belas kasihan. Kebanyakan wanita berpikir bahwa peluang dan kesempatan bagi mereka muncul karena tuntutan dan belas kasihan, bukan karena kenyataan potensi yang sesungguhnya. Hal ini bisa melemahkan persepsi mengenai kemampuan wanita.

3. Harga diri yang kurang pada wanita.
4. Lingkungan dengan orang-orang yang justru merugikan ide dan aspirasi para wanita.

Hal-hal tersebut menjadikan wanita enggan menjadi seorang pemimpin. Ada banyak wanita yang memilih berhenti bekerja untuk mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Ada juga yang berpendapat bahwa hal itu sudah menjadi kodrat wanita. Namun ada sebagian wanita berhenti bekerja karena tidak ingin kehilangan sisi feminim, dan ditolak oleh lingkungan masyarakat. Ini merupakan anggapan negatif yang kemudian membuat wanita (terlebih di Indonesia) terhalangi untuk berprestasi (Seniati, 2003).

Menurut Suzanne Keller salah seorang professor sosiologi pada Princeton University (Pamela Butler, 1976) terdapat *stereotype femininity* yang berkembang pada masyarakat Amerika, yaitu:

1. Konsentrasi terhadap pernikahan, rumah tangga, dan anak-anak terhadap fokus utama feminitas.
2. Kepercayaan bahwa laki-laki (*male*) dapat menyediakaan kebutuhan makan dan status.
3. Harapan yang ditekankan bahwa wanita dapat memelihara dan menjaga aktivitas kehidupan.
4. Sebuah keputusan bahwa wanita dinilai dapat tinggal dirumah dan itu lebih dari cukup untuk mereka.
5. Penekanan terhadap kecantikan, dan dandanan (tampilan) pribadi.

6. Larangan untuk mengekspresikan asertif, agresif, dan kerja keras (kekuatan) secara langsung.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meckleburg (2008) yang dilakukan di Indonesia. Pada masyarakat pedesaan juga sering terjadi pernikahan muda yang dilakukan oleh wanita di bawah umur 20 tahun. Sedangkan untuk laki-laki mereka menikah pada usia yang relatif lebih tua. Selain itu juga wanita diharuskan untuk patuh dan taat terhadap suaminya. Fokus kegiatan ekonomi dilakukan oleh laki-laki, sedangkan wanita hanya mengatur wilayah domestik (rumah tangga dan anak-anak).

Padahal kesetaraan gender di Indonesia sudah digagas oleh RA Kartini sejak lama. Beliau menaruh perhatian terhadap masalah perempuan agar bisa bergerak bebas dan mendapatkan kesetaraan. Hal ini diwujudkan dengan mendirikan sekolah khusus untuk wanita. Kartini menjalani hidup dengan kekuatan menggapai apa yang dipercayainya yaitu menjadi manusia yang mandiri.

Sehubungan dengan anggapan-anggapan negatif seperti yang disebutkan diatas, banyak wanita yang kemudian membatasi ruang geraknya sendiri. Selain pembatasan ruang gerak oleh dirinya sendiri, hambatan wanita untuk menjadi pemimpin juga datang dari organisasi atau perusahaan yang menaunginya. diantaranya lamanya jenjang karir yang harus ditempuh untuk menjadi pemimpin, dan susahnya menaikkan jabatan.

Namun tidak semua organisasi menghambat wanita untuk berprestasi. Dalam dunia pendidikan, banyak guru-guru maupun dosen wanita. Selain itu, sebagian wanita diangkat menjadi kepala sekolah, dekan bahkan rektor. Banyaknya kepala

sekolah wanita terutama terlihat pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Di Kecamatan Banyuresmi sendiri, setengah dari kepala sekolah di sekolah dasar diisi oleh wanita.

Banyaknya guru dan kepala sekolah wanita mungkin saja karena adanya asumsi, bahwa dengan menjadi guru dan kepala sekolah tidak akan menghilangkan sisi feminim dari seorang wanita. Hal ini tentu membahagiakan karena setidaknya wanita dapat menyalurkan pemikirannya lewat mendidik siswa-siswanya. Namun, banyaknya kepala sekolah wanita ini diiringi dengan anggapan-anggapan negatif. Bahwa tetap saja wanita kurang tegas dibandingkan laki-laki dan tidak bisa bersikap asertif.

Merujuk pada uraian dan pemaparan, serta fenomena diatas. Maka penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perbedaan asertivitas kepala sekolah laki-laki maupun perempuan. Rumusan judul penelitian yang akan diteliti adalah:
"Perbedaan Asertivitas Kepala Sekolah Ditinjau dari Jenis Kelamin (*Studi Komparatif terhadap Kepala Sekolah SDN di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut Tahun 2009*)."

B. Rumusan Masalah

Asertivitas adalah bentuk penyampaian ide, pikiran dan perasaan tanpa menyinggung perasaan orang lain. Sedangkan seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinanya dituntut untuk memiliki bersikap asertif. Dalam penelitiannya Hull dan Umansky (Hooper, 1997) telah menemukan bahwa wanita kurang asertif.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran asertivitas kepala sekolah SD laki-laki dan kepala sekolah SD perempuan di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut Tahun 2009?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara asertivitas kepala sekolah SD laki-laki dan asertivitas kepala sekolah SD perempuan di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut Tahun 2009?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran asertivitas kepala sekolah SD laki-laki dan kepala sekolah SD perempuan di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut Tahun 2009.
2. Untuk mengetahui perbedaan asertivitas kepala sekolah SD laki-laki dan asertivitas kepala sekolah SD perempuan di Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut Tahun 2009.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pelaksanaan bagi praktisi psikologi di lapangan, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan masukan secara empiris untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Psikologi Industri dan Organisasi tentang perbedaan asertivitas pemimpin laki-laki dan perempuan.

2. Manfaat Praktis

a. Dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan.

b. Memberikan informasi kepada pihak Dinas Pendidikan Kecamatan Banyuresmi Kabupaten Garut mengenai perbedaan asertivitas kepala sekolah SD laki-laki dan kepala sekolah SD perempuan, yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan pihak dinas pendidikan untuk dapat meningkatkan asertivitas kepala sekolah.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk memberikan dan menerima komunikasi merupakan suatu keharusan bagi seorang pemimpin. Karenanya pemberian perintah dan

penyampaian informasi yang baik kepada orang lain mutlak diperlukan.

2. Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain, namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.
3. Teori perbedaan gender telah menemukan bahwa wanita kekurangan sifat asertif, kurang dominan dan kurang dalam hal *problem solving* (pemecahan masalah) yang semuanya penting untuk kepemimpinan efektif.
4. Seksualitas mempengaruhi kepribadian yang secara langsung dalam tiga hal, yaitu bertalian dengan pengaruh budaya terhadap jenis kelamin, berhubungan dengan sikap dari orang-orang ke arah individu karena jenis kelaminnya dan perawatan yang mereka berikan, serta kepribadian yang dicocokkan dengan suatu pola teladan yang disetujui.

F. Hipotesis

"Terdapat perbedaan antara asertivitas kepala sekolah SD laki-laki dan kepala sekolah SD perempuan".

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

G. Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian non eksperimental, dengan metode komparatif yaitu membandingkan antara 2 sampel (laki-laki dan perempuan). Metode ini dilakukan dengan cara mengukur variabel pada masing-masing kelompok penelitian, kemudian dibandingkan apakah terdapat perbedaan atau tidak pada hasilnya. Teknik analisis yang digunakan adalah t-test.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian yaitu pada sekolah-sekolah dasar negeri di Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi, yaitu 50 orang responden. Sesuai dengan pendapat Arikunto (1983) bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, sebaiknya diambil semua. Sehingga sesuai dengan pendapat diatas, maka peneliti melakukan pengambilan data penelitian ini kepada seluruh populasi.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN